

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seluruh toko emas yang diteliti dari kedua daerah sudah memulai usahanya sejak 2 sampai 45 tahun yang lalu, setiap toko memiliki motivasi memulai usaha yang berbeda-beda. Mayoritas (10 dari 14) pemilik toko emas melanjutkan usaha orang tua dan sisanya karena keinginan untuk membangun usaha sendiri. Dikarenakan usaha perdagangan emas masih tergolong dalam usahaskala kecil dan dalam lingkup keluarga sehingga masih sedikit para pedagang emas yang sadar terkait pencatatan akuntansi karena mereka tidak memerlukan pelaporan. Sebanyak 7 dari 14 toko mendapatkan sumber modal dari modal pribadi, oleh sebab itu banyak dari para pemilik toko emas yang menjalankan operasional usaha secara mandiri untuk mendapatkan preferensi kepemilikan tunggal, kendali penuh terhadap keputusan bisnis.

Untuk jenis emas yang dijual pada kedua daerah cukup beragam, mulai dari 24 krat, 22 krat, 23 krat, 18 krat bahkan perak. Setiap perhiasan di kedua daerah memiliki kesamaan, mayoritas perhiasan yang diperdagangkan merupakan perhiasan hasil olahan sendiri yang diolah sesuai permintaan pelanggan karena setiap responden memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Namun, untuk beberapa toko masih ada yang membeli emas dalam bentuk barang jadi hal ini dikarenakan para responden tidak melibatkan tenaga ahli sehingga responden hanya terfokus pada transaksi jual beli.

Dari praktik pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh para pedagang emas baik di Kabupaten Sijunjung maupun Kabupaten Solok Selatan dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari para responden masih tergolong awam dalam melakukan pencatatan tersebut. Hal ini diakibatkan oleh beberapa kendala maupun hambatan yang dialami oleh para pemilik toko, berdasarkan data yang didapat hanya 1 dari 10 toko yang melakukan

pencatatan cukup lengkap di Kabupaten Sijunjung sedangkan di Kabupaten Solok Selatan 1 dari 4 toko tidak melakukan pencatatan sama sekali karena pemilik toko emas menganggap pencatatan tidak begitu penting untuk dilakukan, hal ini disebabkan karena skala usaha yang masih kecil. Praktik pencatatan yang dilakukan di kedua daerah dilaksanakan secara manual oleh para pemilik toko secara pribadi, hal ini dilakukan oleh rata-rata pemilik toko untuk mengukur kinerja usaha, mempermudah dalam perhitungan DPP, Bahan pertimbangan untuk rencana bisnis selanjutnya, sedangkan untuk toko yang tidak melakukan pencatatan dikarenakan adanya keterbatasan modal, keterbatasan ilmu akuntansi, tidak melibatkan karyawan khusus untuk keahlian dan kesulitan dalam pengelolaan keuangan bisnis dan pribadi.

Pola perhitungan persediaan di mayoritas toko di Kabupaten Sijunjung melakukan perhitungan minimal 1 kali dalam setahun yaitu dilakukan pada saat sebelum mengeluarkan zakat pada bulan ramadhan. Namun, pola perhitungan ini cukup bervariasi mulai dari perhitungan yang dilakukan setiap hari, per minggu dan per 3 bulan, hal ini disebabkan karena para pemilik toko memiliki perputaran transaksi yang cenderung cepat sehingga harus segera mengetahui jumlah persediaan ketika sudah masuk periode perhitungan. Cepatnya perputaran transaksi ini diakibatkan karena mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Sijunjung rata-rata didominasi oleh para pelaku tambang emas sehingga mengakibatkan perputaran transaksi menjadi begitu cepat.

Untuk Kabupaten Solok Selatan 3 dari 4 toko emas melakukan perhitungan minimal 1 kali dalam setahun sedangkan 1 toko tersisa tidak melakukan perhitungan sama sekali karena dari awal pemilik tidak melakukan pencatatan apapun karena menganggap pencatatan tidak perlu dilakukan. Pola perhitungan yang dilakukan di kedua daerah sama yaitu dengan menghitung semua emas yang dimiliki dalam setahun untuk dijual $\times 2,5\%$ lalu diuangkan.

Dalam upaya mengeluarkan zakat perdagangan, seluruh pemilik toko melaksanakannya pada saat bulan ramadhan karena menilai bulan ramadhan merupakan waktu yang tepat untuk menunaikan zakat. Mayoritas toko emas dari kedua daerah langsung menyalurkannya ke keluarga terdekat dan orang lain yang membutuhkan tanpa lewat perantara seperti lembaga baznas ataupun lembaga lain karena minimnya peran lembaga tersebut di lingkungan masyarakat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif sehingga temuan ini tidak dapat dilakukan generalisasi secara statistik, yang dapat dilakukan hanyalah theoretical generalisasi (generalisasi secara teori).
2. Penelitian ini masih dalam tahap eksploratif, sehingga masih ada aspek-aspek lain yang belum ter gali secara menyeluruh dalam penelitian.

5.3 Rekomendasi

1. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga temuan bisa digeneralisasi secara teori.
2. Untuk penelitian selanjutnya masih bisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif , tetapi sebaiknya dilanjutkan ke tahap penelitian yang sifatnya lebih mendalam.